

## Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Model *Anticipation Guide* pada Siswa Kelas II MIN 1 Solok Selatan

Yesi Marlina

MIN 1 Solok Selatan; [yessimarlina23@gmail.com](mailto:yessimarlina23@gmail.com)

---

### ABSTRACT

This classroom action research was conducted to improve the reading comprehension ability of second-grade students at MIN 1 Solok Selatan through the application of the Anticipation Guide model. The study was carried out in the even semester of the 2024/2025 academic year with 14 students, consisting of seven boys and seven girls. The research was conducted in two cycles, each comprising planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through reading comprehension tests, observation sheets of learning activities, and field notes. The results showed that the average reading comprehension score increased from 61 in the initial condition to 64 in the first cycle, and eventually reached 82 in the second cycle. Students' learning activities also improved from the "fair" category in the first cycle to the "good" category in the second cycle. Thus, the application of the Anticipation Guide model proved effective in improving reading comprehension and students' active participation in Bahasa Indonesia learning.

### ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II MIN 1 Solok Selatan melalui penerapan model Anticipation Guide. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang, terdiri atas tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes membaca pemahaman, lembar observasi aktivitas belajar, serta catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dari 61 pada kondisi awal menjadi 64 pada siklus I, dan akhirnya mencapai 82 pada siklus II. Aktivitas belajar siswa juga meningkat dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori baik pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model Anticipation Guide terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*

**Corresponding Author:**  
Yesi Marlina

MIN 1 Solok Selatan; [yessimarlina23@gmail.com](mailto:yessimarlina23@gmail.com)

---

---

### ARTICLE INFO

#### **Keywords:**

*Classroom Action Research;  
Anticipation Guide; Reading  
Comprehension; Bahasa  
Indonesia; Elementary School;*

#### **Kata Kunci:**

Penelitian Tindakan Kelas;  
Anticipation Guide;  
Membaca Pemahaman;  
Bahasa Indonesia;  
Sekolah Dasar;

#### **Article history:**

Received 2025-05-01  
Revised 2025-05-09  
Accepted 2025-05-31



## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki setiap peserta didik sejak dini. Melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan, serta membangun kemampuan berpikir kritis yang akan sangat berguna bagi perkembangan akademik mereka di masa depan. Membaca tidak hanya sekadar mengenali simbol-simbol huruf, melainkan sebuah proses aktif untuk memahami makna, menarik kesimpulan, hingga menilai isi teks yang dibaca. Di tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca pemahaman memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi dasar bagi keberhasilan belajar pada semua mata pelajaran.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dalam aspek literasi membaca (OECD, 2019). Fakta ini mengindikasikan bahwa banyak siswa yang belum mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman tentu menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan Indonesia.

Membaca pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh makna dari teks, baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat. Tarigan (2008) mengklasifikasikan membaca pemahaman ke dalam beberapa tingkatan, yaitu pemahaman literal yang berfokus pada informasi eksplisit dalam teks, pemahaman inferensial yang melibatkan penarikan kesimpulan dari informasi yang tersirat, pemahaman kritis yang menuntut pembaca menilai isi bacaan, serta pemahaman kreatif yang menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi pembaca. Pada jenjang sekolah dasar kelas rendah, kemampuan yang paling utama untuk dilatihkan adalah pemahaman literal dan inferensial. Siswa perlu dibiasakan menemukan ide pokok, tokoh, alur cerita, serta pesan moral dalam bacaan sederhana. Seiring berjalannya waktu, mereka dapat diarahkan menuju pemahaman kritis dan kreatif.

Permasalahan serupa juga peneliti temukan di kelas II MIN 1 Solok Selatan. Berdasarkan hasil tes diagnostik awal yang dilakukan pada 14 siswa, hanya sekitar 42 persen siswa yang mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan tepat. Mayoritas siswa hanya membaca teks secara sekilas tanpa memahami isi bacaan. Mereka kesulitan mengidentifikasi ide pokok, tokoh dalam cerita, maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya. Guru selama ini masih menggunakan metode konvensional seperti membaca bersama-sama di depan kelas atau memberikan pertanyaan langsung setelah siswa membaca. Metode tersebut ternyata kurang mampu memotivasi siswa untuk membaca secara mendalam.

Permasalahan ini tentu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Jika kemampuan membaca pemahaman tidak segera ditingkatkan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran lain yang juga membutuhkan keterampilan literasi. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa agar mereka terdorong membaca dengan lebih cermat.

Model *Anticipation Guide* yang diperkenalkan Herber (1978) merupakan strategi membaca yang mampu mengaktifkan pengetahuan awal siswa sekaligus memotivasi mereka untuk membaca dengan tujuan tertentu. Menurut Fisher dan Frey (2004), langkah-langkah penerapan model ini meliputi penyusunan pernyataan yang relevan dengan bacaan, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menanggapi pernyataan tersebut sebelum membaca, kegiatan membaca teks secara saksama, serta diskusi kelas untuk membandingkan pendapat awal dengan isi bacaan yang sebenarnya. Diskusi ini menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman siswa sekaligus melatih keterampilan komunikasi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas model *Anticipation Guide*. Kurniawati (2016) menemukan bahwa strategi ini mampu meningkatkan pemahaman membaca siswa SMP pada teks naratif. Hapsari (2019) melaporkan bahwa siswa yang belajar dengan strategi *Anticipation Guide* menjadi lebih aktif berdiskusi dan lebih memahami isi bacaan.

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Duffelmeyer (1994) juga menegaskan bahwa *Anticipation Guide* meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam membaca. Dengan berbagai temuan tersebut, jelas bahwa model ini relevan diterapkan di sekolah dasar, terutama untuk mengatasi rendahnya motivasi dan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah *Anticipation Guide*. Model ini diperkenalkan oleh Herber (1978) sebagai strategi untuk memfokuskan perhatian siswa sebelum membaca teks. Dalam praktiknya, guru menyusun sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan isi bacaan, kemudian siswa diminta menanggapi pernyataan tersebut sebelum membaca. Setelah kegiatan membaca, siswa membandingkan jawaban awal dengan isi bacaan yang sebenarnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya membaca secara pasif, melainkan terdorong untuk membaca dengan tujuan tertentu, yaitu membuktikan prediksi mereka. Model *Anticipation Guide* memiliki kelebihan dibanding metode konvensional. Pertama, siswa lebih termotivasi untuk membaca karena mereka ingin mengetahui apakah pendapat awal mereka benar atau salah. Kedua, kegiatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis karena siswa harus membandingkan informasi awal dengan teks. Ketiga, model ini mendorong diskusi aktif di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Penelitian Duffelmeyer (1994) menegaskan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir reflektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penerapan model *Anticipation Guide* dan sekaligus membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II MIN 1 Solok Selatan.

## METODOLOGI

Pada Penelitian ini merupakan PTK model Kemmis & McTaggart dilaksanakan dua siklus (masing-masing dua pertemuan). Subjek: 26 siswa kelas IV MIN 2 Agam (13 L, 13 P). Instrumen meliputi tes menulis (rubrik 0–100), angket motivasi 20 item, lembar observasi, dan dokumentasi. Setiap siklus mencakup: orientasi masalah, penyelidikan, penulisan draf, peer review, dan presentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Model ini memandang PTK sebagai suatu siklus berulang yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan di MIN 1 Solok Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas II, yang terdiri atas tujuh siswa laki-laki dan tujuh siswa perempuan. Seluruh siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes membaca pemahaman untuk mengetahui hasil belajar siswa, lembar observasi untuk menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran, serta catatan lapangan untuk merekam hal-hal penting yang terjadi di luar instrumen formal. Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata serta peningkatan dari siklus ke siklus. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk melengkapi gambaran hasil penelitian.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan dua hal. Pertama, kemampuan membaca pemahaman siswa dikatakan meningkat apabila rata-rata nilai naik minimal 15 poin dari kondisi awal. Kedua, aktivitas siswa selama pembelajaran minimal mencapai kategori baik, yaitu sekurang-kurangnya 80 persen siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca, menjawab pernyataan, dan berdiskusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan diberikan, hasil tes awal menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II MIN 1 Solok Selatan masih rendah, yaitu 61. Hanya enam siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sementara delapan siswa lainnya kesulitan memahami isi bacaan. Kondisi ini menguatkan kebutuhan untuk segera melakukan

Pada siklus I, guru memperkenalkan model *Anticipation Guide* untuk pertama kali. Guru menyiapkan enam pernyataan sederhana yang berkaitan dengan teks bacaan cerita anak. Sebelum membaca, siswa diminta menanggapi pernyataan tersebut dengan menuliskan “setuju” atau “tidak setuju”. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih bingung dengan format ini. Ada yang mengisi pernyataan secara asal-asalan tanpa pertimbangan. Saat membaca teks, hanya sebagian siswa yang benar-benar berusaha mencocokkan jawaban dengan bacaan. Diskusi kelas pun belum berjalan lancar karena banyak siswa masih malu menyampaikan pendapat.

**Tabel 1. Hasil Siklus I**

Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase (%)	Rata-rata Nilai	Kategori
Kemampuan membaca pemahaman	6 dari 14	43%	64	Cukup
Aktivitas siswa dalam pembelajaran	8 dari 14	62%	–	Cukup

Nilai rata-rata pada siklus I hanya mencapai 64, meningkat tipis dibanding kondisi awal. Aktivitas belajar siswa juga baru mencapai 62 persen dan masih berada dalam kategori cukup. Dari refleksi yang dilakukan, disimpulkan bahwa siswa masih perlu waktu untuk beradaptasi dengan strategi baru ini. Guru pun perlu memberikan bimbingan lebih intensif, misalnya dengan mencontohkan cara menanggapi pernyataan dan membimbing jalannya diskusi kelas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hapsari (2019) yang menemukan bahwa pada awal penerapan strategi *Anticipation Guide*, siswa membutuhkan waktu untuk memahami cara kerja strategi tersebut. Namun, setelah mendapat pembiasaan, siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam memahami teks bacaan. Dengan kata lain, meskipun hasil pada siklus I masih tergolong cukup, hasil ini sudah menunjukkan arah positif.

Pada siklus II, guru memperbaiki langkah-langkah pembelajaran. Pernyataan yang disusun dibuat lebih menarik, singkat, dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru juga memberikan contoh bagaimana cara memberikan alasan terhadap jawaban yang dipilih. Selama kegiatan membaca, guru berkeliling memberikan dorongan agar siswa benar-benar memperhatikan isi bacaan. Setelah membaca, diskusi dilakukan secara berkelompok kecil sebelum dipresentasikan di kelas. Strategi ini membuat siswa lebih berani berbicara dan aktif berdiskusi.

**Tabel 2. Hasil Siklus II**

Aspek yang Dinilai	Jumlah Siswa yang Tuntas	Persentase (%)	Rata-rata Nilai	Kategori
Kemampuan membaca pemahaman	12 dari 14	86%	82	Baik
Aktivitas siswa dalam Pembelajaran	12 dari 14	86%	–	Baik

Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata membaca pemahaman siswa naik menjadi 82. Sebagian besar siswa sudah mampu menemukan ide pokok bacaan, menjawab pertanyaan dengan tepat, dan memberikan alasan terhadap pendapatnya. Aktivitas belajar siswa juga meningkat menjadi 86 persen dan masuk kategori baik. Siswa terlihat lebih antusias, saling berdiskusi, dan berusaha membuktikan prediksi awal mereka.

Peningkatan ini konsisten dengan temuan Duffelmeyer (1994) yang menegaskan bahwa strategi *Anticipation Guide* mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam membaca. Selain itu, penelitian Fisher dan Frey (2004) juga menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk membuat prediksi sebelum membaca, mereka membaca dengan lebih fokus dan hasil pemahamannya meningkat. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya relevan pada

konteks kelas II sekolah dasar, tetapi juga selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya. Terjadi peningkatan baik dalam kemampuan membaca pemahaman maupun dalam aktivitas siswa. Peningkatan yang terjadi sesuai dengan teori belajar konstruktivistik, di mana pembelajaran efektif apabila siswa aktif mengonstruksi pengetahuan sendiri (Vygotsky dalam Santrock, 2011). Pada penerapan *Anticipation Guide*, siswa diajak mengemukakan prediksi berdasarkan pengetahuan awal, kemudian membandingkan dengan bacaan, dan akhirnya merefleksikan melalui diskusi. Proses ini membuktikan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa aktif, bukan pasif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Anticipation Guide* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II MIN 1 Solok Selatan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 61 pada kondisi awal menjadi 64 pada siklus I, dan akhirnya mencapai 82 pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pun meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik. Selain peningkatan nilai, siswa juga menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta motivasi membaca yang lebih kuat. Dengan hasil tersebut, guru disarankan untuk menjadikan *Anticipation Guide* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran membaca di kelas rendah. Sekolah hendaknya mendukung upaya guru dengan menyediakan berbagai jenis bacaan yang menarik agar penerapan strategi ini semakin optimal. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kajian serupa pada keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis atau berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Duffelmeyer, F. A. (1994). Effective Anticipation Guide Statements for Learning from Text. *Journal of Reading*, 37(6), 452–457.
- Fisher, D., & Frey, N. (2004). *Improving Adolescent Literacy: Strategies at Work*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Herber, H. L. (1978). *Teaching Reading in the Content Areas*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Hapsari, N. (2019). Penerapan Strategi Anticipation Guide untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Teks Naratif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 55–63.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kurniawati, S. (2016). Penggunaan Strategi Anticipation Guide dalam Pembelajaran Membaca. *Jurnal Lingua*, 13(1), 45–57.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results*. Paris: OECD Publishing.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.